

Received : 8 March 2025
Revised : 18 June 2025
Accepted : 18 June 2025
Online : 25 August 2025
Published : 31 August 2025

Peningkatan Kapasitas Majelis Ulama Indonesia dalam Dakwah Moderasi: Pendampingan Tokoh Agama Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Disrupsi Teknologi

Andy Hadiyanto¹, Dewi Anggraeni^{2*}, Abdul Fadhil³, Amaliyah⁴, Mia Hasanah Amanah Illahi⁵, Halimatunnisa Asya'diyah Yusya⁶, Melisa Kurniasari⁷

^{1,3,4,5,6,7}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia

²Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51156, Indonesia

Email: ²dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

This community service activity aims to increase the capacity of the clerics of the Indonesian Ulema Council (MUI) East Jakarta in moderate preaching through mentoring religious leaders. In the context of globalization and technological disruption, ulama face increasingly complex challenges, both in conveying religious messages relevant to the times and maintaining religious moderation values. The method used in this service is Service Learning (SL) which refers to the Experiential Learning approach with intensive mentoring using the steps of iceberg analysis and U process. 50 Dai attended the participants of this activity and Daiyah MUI sub-districts in East Jakarta. The results of this activity provide a more comprehensive understanding related to religious moderation, both from theoretical and practical aspects. Development of moderate and contextual da'wah materials, as well as strengthening locality-based da'wah strategies that remain relevant in facing global challenges. Through this activity, MUI clerics will be able to become active agents of change in promoting religious moderation and addressing technological developments wisely and constructively.

Keywords: *Religious Moderation; Da'wah; Disruption Era; MUI*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jakarta Timur dalam dakwah yang moderat melalui pendampingan kepada tokoh agama. Dalam konteks globalisasi dan disrupsi teknologi, ulama menghadapi tantangan yang semakin kompleks, baik dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan dengan perkembangan zaman maupun dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Service Learning* (SL) yang mengacu kepada pendekatan *Experiential Learning* dengan pendampingan intensif menggunakan langkah-langkah *iceberg analysis* dan proses U. Peserta kegiatan ini dihadiri oleh 50 orang para Dai dan Daiyah MUI kecamatan di Jakarta Timur. Hasil kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan moderasi beragama, baik dari aspek teoritis maupun praktis. Pengembangan materi dakwah yang moderat dan kontekstual, serta penguatan strategi dakwah berbasis lokalitas yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan global. Diharapkan melalui kegiatan ini, ulama

MUI mampu menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan moderasi beragama serta menyikapi perkembangan teknologi secara bijak dan konstruktif.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama; Dakwah; Era Disrupsi; MUI*

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan disrupsi teknologi, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya terjadi dengan sangat cepat. Teknologi digital, media sosial, serta akses informasi yang semakin luas telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat (Anggraeni, 2023). Hal ini memunculkan berbagai tantangan baru bagi para ulama dan tokoh agama, khususnya dalam menjalankan peran mereka sebagai penyebar ajaran agama yang damai, moderat, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Di satu sisi, globalisasi menawarkan berbagai peluang untuk menyebarkan dakwah Islam secara lebih luas dan efektif, namun di sisi lain, disrupsi teknologi membawa tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak selalu benar, radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial. Media sosial sering kali menjadi alat untuk menyebarkan paham-paham yang ekstrem dan tidak sesuai dengan prinsip moderasi Islam (Faesol, 2023). Ulama sebagai penjaga nilai-nilai agama harus memiliki kemampuan yang kuat untuk menanggapi fenomena ini dengan pendekatan dakwah yang relevan, kreatif, dan efektif.

Moderasi beragama menjadi sangat penting dalam konteks ini, karena moderasi bukan hanya tentang sikap *tawazun* (seimbang) dalam beragama, tetapi juga merupakan upaya untuk

menjaga keharmonisan dan toleransi di tengah masyarakat yang semakin majemuk (Hanafi et al., 2022). MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai lembaga yang berperan penting dalam pengembangan ajaran Islam di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa dakwah yang disampaikan oleh para ulama tetap berlandaskan prinsip-prinsip moderasi beragama (Wawaysadhya et al., 2022).

MUI sebagai lembaga keulamaan bertanggung jawab dalam upaya meredam berkembangnya radikalisme di tengah masyarakat. Para ulama yang berada dalam MUI diharuskan mempunyai landasan yang kokoh berupa bekal pengetahuan dan pandangan yang memadai tentang karakteristik moderasi beragama dan implementasinya. Sebagai mitra pemerintah, MUI perlu berpartisipasi untuk penguatan wacana dan pengarusutamaan moderasi beragama, dalam rangka menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan nir konflik (Dodego & Witro, 2020).

Namun, realita di lapangan masih terdapat kesalahpahaman tentang konsepsi moderasi beragama di kalangan ulama hal ini berdampak kepada nalar beragama yang akan berkembang di tengah masyarakat adalah nalar beragama yang sakit, dipenuhi semangat untuk menegasikan dan menyingkirkan *liyan*, di sisi lain, perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri

dalam menyampaikan pesan agama di era digital bertujuan untuk membangun perdamaian, toleransi, dan pemahaman yang inklusif dalam masyarakat (Anggraeni, 2023; Pambayun, 2021; Rumata et al., 2021).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ulama MUI dalam dakwah moderasi melalui program pendampingan yang terstruktur. Pendampingan ini akan difokuskan pada penguatan kemampuan ulama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi, termasuk penggunaan media digital secara positif dalam dakwah, pemahaman isu-isu kontemporer, dan penyampaian pesan moderasi beragama secara lebih efektif.

Dengan adanya program ini, diharapkan ulama MUI dapat lebih tangguh dalam menjalankan peran mereka di era modern, mampu memberikan solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan yang dihadapi umat, serta menjadi garda terdepan dalam menyebarkan dakwah yang damai, moderat, dan berlandaskan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

2. TINJAUAN LITERATUR

Moderasi beragama dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah allIslamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kaitan Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah (Hanafi et al., 2022). Moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan

berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri (Masduqi, 2011)

Islam adalah agama yang moderat dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstrem dalam berbagai aspeknya. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil (Siti Maria Ulfah et al., 2024). Posisi itu juga menjadikan dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Moderasi mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Dakwah transformatif melalui moderasi beragama bertujuan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan mejemuk (Dahlan, 2021). Dakwah berbasis moderasi beragama perlu menekankan kontekstualisasi, yakni

Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Kontekstualitas dakwah Islam ini pada gilirannya menyadarkan kita bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam memerlukan ijtihad sesuai dengan kondisi yang ada.

Model Dakwah Islam yang moderat atau *dakwah wasathiyyah* yang cakupannya sangat luas, meliputi kebudayaan dan budi pekerti (al-wasathiyyah, tsaqâfah wa sulûk), sesuatu yang dapat berkembang namun tetap menjaga orisinalitasnya (al-washatiah, tathawwur wa tsabât), yang berfungsi sebagai alat memperbaiki umat (âliyat ishlâh al-ummah), mereka yang konsisten membawa beban. Dakwah model *wasathiyyah* adalah ruh kehidupan yang dengannya tertegak seluruh aspek kehidupan serta sebagai pusat semua keutamaan (ra'us al-fadhâ'il)(Dahlan, 2021).

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Service Learning* (SL), sebuah pendekatan yang memadukan proses pembelajaran akademis dengan keterlibatan langsung dalam masyarakat (Anggraeni et al., 2023). Sebagai salah satu metode yang berfokus pada pengalaman praktis, SL mengacu pada konsep *Experiential Learning*, di mana peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga terlibat secara aktif dalam penerapannya di kehidupan nyata (Afandi, Agus Laily, Nabiela Wahyudi, Noor Umam & dkk, 2022).

Melalui metode *Service Learning*, fasilitator bersama mitra dalam hal ini MUI, bekerja sama dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi komunitas. Proses ini memberikan peluang kepada peserta untuk terlibat langsung dalam lingkungan masyarakat, mempelajari dinamika sosial dan kultural, serta mendapatkan wawasan praktis dari pengalaman di lapangan. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya interaksi dua arah, di mana peserta tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga belajar dari masyarakat yang mereka layani.

Penerapan metode ini memungkinkan para peserta untuk lebih memahami kondisi riil yang dihadapi oleh komunitas, terutama terkait isu-isu keagamaan yang dapat merusak bingkai harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Anggraeni, 2021). Dalam prosesnya, peserta tidak hanya berperan sebagai pembelajar, tetapi juga agen perubahan yang dapat berkontribusi dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

SL dalam kegiatan PKM ini dilakukan dalam bentuk analisis problem terkait dengan dakwah moderasi beragama serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah di tengah tantangan disrupsi.

Mitra dalam kegiatan PKM ini adalah pengurus MUI dan para Da'i.

Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam kegiatan pendampingan dengan SL mengacu kepada konsep *Iceberg Analysis* dan *U Process*, yang meliputi:

a. *Event*: Pengamatan terhadap fakta,

- peristiwa, dan data yang terjadi.
- b. Pola dan Tren: Pengamatan terhadap pola dan tren, perilaku, kebiasaan, dan sikap yang dapat dilihat.
 - c. System Struktur: Menemukenali struktur penyebab, berupa tradisi, budaya, kebijakan, dan sistem.
 - d. Mental Model: Menganalisis mental model, paradigma, perspektif, dan keyakinan yang menjadi faktor utama.

Tahapan Iceberg Analisis selanjutnya di desain ulang untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi dengan menggunakan teori U Proses, berupa:

- a. *Rethinking*: Mengubah paradigma, perspektif, dan keyakinan.
- b. *Redesigning*: Mendesain kebijakan, program, rewards, dan sebagainya.
- c. *Reframing*: Memastikan terwujudnya sikap dan kebiasaan baru.
- d. *Reacting*: Munculnya fakta baru berupa implementasi moderasi beragama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan berbagai macam tahapan, hal ini mengacu kepada konsep pelatihan dalam moderasi beragama, dengan tujuan bahwa peserta bukan hanya memiliki pengetahuan terkait dengan moderasi beragama tetapi dapat memahami dan merasakan persoalan keberagaman yang ada dan tengah di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pendampingan ini dihadiri oleh sekitar 50 dai dan daiyah dari berbagai MUI kecamatan di Jakarta Timur. Pelatihan ini menekankan pentingnya dakwah moderasi yang inklusif dan humanis serta penolakan terhadap ekstremisme.

Pelatihan menggunakan metode partisipatif dan interaktif yang memungkinkan peserta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Metode ini dirancang untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai moderasi beragama dan penerapannya. Materi pelatihan disusun dari sumber-sumber Islam yang terpercaya dan relevan dengan konteks saat ini.

Proses Udar Asumsi

Sesi ini dimulai dengan para peserta diajak untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai asumsi yang mereka miliki tentang kondisi keberagaman di Indonesia. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk secara kritis memikirkan kembali asumsi-asumsi tersebut berdasarkan data dan fakta yang ada. Tujuannya adalah untuk membangun sketsa yang lebih akurat tentang keberagaman di Indonesia, yang dapat menjadi dasar bagi strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan.

Pertama-tama, peserta diajak untuk memahami berbagai fenomena keberagaman yang ada di Indonesia melalui pengamatan data-data empiris yang disajikan. Data tersebut mencakup statistik tentang keberagaman agama, tren perubahan sosial, serta potret konflik dan harmoni antaragama. Dengan menggunakan data ini, peserta dapat melihat gambaran besar tentang kondisi

keberagamaan di Indonesia dan mengidentifikasi pola-pola yang mungkin terlewatkan jika hanya bergantung pada persepsi pribadi.

Selanjutnya, peserta diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan berbagai komunitas agama. Diskusi ini membantu peserta untuk melihat keberagamaan di Indonesia dari berbagai sudut pandang, sehingga mereka dapat lebih memahami kompleksitas dan dinamika yang ada. Melalui proses ini, peserta dapat menyadari bahwa keberagamaan di Indonesia sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan politik.

Setelah memahami data dan berbagi pengalaman, peserta diajak untuk melakukan refleksi mendalam tentang asumsi-asumsi yang mereka miliki. Mereka didorong untuk mempertanyakan

kembali asumsi-asumsi tersebut dan melihat apakah asumsi tersebut masih relevan dengan kondisi saat ini. Proses refleksi ini penting untuk menghindari bias dan stereotip yang dapat menghambat upaya dakwah moderasi beragama.

Terakhir, peserta diajak untuk merumuskan ulang strategi dakwah mereka berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi keberagamaan di Indonesia. Mereka belajar untuk mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan humanis, yang dapat menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai komunitas agama. Dengan demikian, proses udar asumsi ini membantu peserta untuk menjadi ulama yang lebih peka dan responsif terhadap dinamika sosial-keagamaan di Indonesia.



Gambar 1. Proses Udar Asumsi dalam Kegiatan Peningkatan Kapasitas Majelis Ulama Indonesia



Gambar 2. *Scenario Thinking* dalam Kegiatan Peningkatan Kapasitas Majelis Ulama Indonesia

Merumuskan Skenario *Thinking*

Proses ini melibatkan penentuan prioritas, pengalokasian sumber daya, dan pengembangan kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Dengan demikian, *skenario thinking* membantu peserta untuk menjadi ulama yang lebih proaktif dan strategis dalam mengemban tugas dakwah mereka.

Diskusi skenario ini membantu peserta untuk memahami bahwa moderasi beragama bukanlah sesuatu yang statis, melainkan harus selalu disesuaikan dengan konteks sosial dan politik yang terus berubah. Peserta belajar untuk merancang strategi dakwah yang fleksibel dan adaptif, yang dapat menjawab berbagai tantangan yang muncul di masa depan. Melalui *skenario thinking*, peserta dapat melihat urgensi moderasi beragama dalam menjaga harmoni dan stabilitas sosial.

Selanjutnya, peserta diajak untuk mengembangkan beberapa skenario yang berbeda berdasarkan analisis sosial. Mereka dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk mendiskusikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberagaman di Indonesia, seperti perubahan demografi, perkembangan teknologi, dan kebijakan pemerintah. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan skenario yang mereka kembangkan, yang mencakup berbagai kemungkinan dan implikasi dari masing-masing skenario tersebut.

Pertama-tama, peserta diperkenalkan dengan konsep *skenario thinking* dan pentingnya analisis sosial

dalam merancang strategi dakwah. Pada aspek ini peserta diharapkan pula dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana globalisasi dan disrupsi teknologi mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, budaya, maupun agama.

Diskusi-diskusi yang difasilitasi selama program membantu para peserta dalam memahami dinamika globalisasi, termasuk munculnya tantangan baru seperti krisis identitas, intoleransi, radikalisme, dan cara-cara untuk meresponsnya secara moderat dan bijak. Sehingga para peserta yang notabene para Dai menjadi lebih tanggap terhadap isu-isu kontemporer, dan mereka mampu mengintegrasikan pesan dakwah yang relevan dengan realitas modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan damai. Hal ini tercermin dalam khotbah-khotbah dan ceramah mereka yang lebih adaptif terhadap konteks kekinian, menjadikan dakwah mereka lebih menarik dan kontekstual.

Melalui proses ini, peserta dapat melihat berbagai sudut pandang dan memperkaya pemahaman mereka tentang dinamika keberagaman di Indonesia. Mereka juga belajar untuk merespons perubahan dengan cara yang lebih strategis dan terencana.

Pada tahap akhir sesi, peserta diajak untuk merumuskan rencana aksi berdasarkan skenario yang telah mereka kembangkan. Rencana aksi ini mencakup langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mempromosikan moderasi beragama dalam berbagai situasi.

Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Strategi pertama adalah melalui kajian mendalam terhadap teks-teks keagamaan. Para ulama perlu menggali kembali ajaran-ajaran dalam kitab suci dan literatur klasik Islam yang mengandung prinsip-prinsip moderasi. Ajaran-ajaran ini kemudian diinterpretasikan dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya saat ini agar relevan dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Pendekatan ini membantu dalam menemukan landasan teologis yang kuat untuk mendukung dakwah moderasi.

Selain kajian teks, ulama juga perlu melakukan observasi dan analisis terhadap praktik keagamaan di masyarakat. Observasi ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan di mana letak kekurangannya. Dengan demikian, ulama dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih dan merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi.

Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses ini juga penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi yang disampaikan dapat diterima dan diinternalisasi oleh berbagai kalangan.

Program-program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi

dalam kurikulum sekolah dan madrasah dapat membantu menanamkan nilai-nilai ini sejak dini. Selain itu, pelatihan-pelatihan bagi para dai dan daiyah juga perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa pesan-pesan moderasi disampaikan secara konsisten dan efektif.

Para ulama juga harus aktif dalam menggunakan media massa dan teknologi informasi untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi. Di era digital ini, media sosial dan platform online menjadi alat yang sangat efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi dapat lebih mudah diinternalisasi oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Peran aktif para ulama dalam mengarusutamakan nilai-nilai moderasi juga mencakup kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas keagamaan lainnya. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan sinergi dalam mempromosikan moderasi beragama dan mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Dengan peran aktif ini, ulama dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai, toleran, dan harmonis.



Gambar 3. Proses Kerja Merumuskan Penguatan Moderasi Beragama dalam Kegiatan Peningkatan Kapasitas Majelis Ulama Indonesia

Evaluasi Kegiatan

Respons peserta terhadap pelatihan ini sangat positif. Peserta menganggap pelatihan ini memberikan wawasan baru yang sangat berguna untuk praktik dakwah moderasi. Mereka merasa bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dan aplikatif. Beberapa indikator keberhasilan pelatihan ini antara lain: 1) Antusiasme Peserta mengikuti seluruh sesi pelatihan, 2) Peserta mampu dengan cepat menyerap materi yang disampaikan oleh fasilitator, dan 3) Peserta mampu menghasilkan bahan ajar berbasis moderasi dan menunjukkan kemajuan dalam menyampaikan pesan dakwah serta menangani isu keagamaan dengan lebih bijaksana.

Evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan melalui pengukuran keberhasilan pelatihan dengan membandingkan pemahaman para dai terkait dengan dakwah moderasi beragama melalui pre-test dan post-test. Indikator pertanyaan meliputi konsep moderasi beragama. Konsep moderasi beragama menjadi titik sentral dalam kegiatan ini. Melalui materi yang disampaikan, para tokoh agama diajak untuk memahami bahwa moderasi bukan

berarti bersikap netral tanpa nilai, melainkan beragama secara seimbang— antara teks dan konteks, antara kepatuhan terhadap ajaran dengan penghormatan terhadap kemanusiaan dan keberagaman. Prinsip *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleran), *ta'adul* (adil), dan *islah* (perdamaian) ditekankan sebagai fondasi etika dakwah dalam masyarakat majemuk. Data pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 10% dalam aspek ini, menandakan keberhasilan metode penyampaian yang kontekstual dan aplikatif.

Globalisasi telah melahirkan arus informasi yang nyaris tanpa batas. Narasi-narasi keagamaan yang eksklusif, intoleran, bahkan radikal dapat dengan mudah tersebar, terutama melalui media digital. Para tokoh agama menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai keagamaan yang *rahmatan lil 'alamin* dari gempuran ideologi transnasional yang tidak sesuai dengan konteks lokal. Dalam sesi pelatihan, peserta diberi pemahaman bahwa globalisasi bukan semata ancaman, tetapi juga peluang untuk menyuarakan pesan-pesan Islam yang moderat, inklusif, dan membumi.

Hal ini tercermin dalam peningkatan skor pemahaman terkait globalisasi sebesar 13 %.

Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, sebagai ruang strategis untuk menyemai nilai-nilai moderat dengan mendorong partisipasi

aktif peserta dalam memproduksi pesan dakwah yang menarik dan berdampak. Peningkatan pemahaman strategi dakwah digital mencapai 16%, menjadi capaian tertinggi dalam evaluasi ini.

Tabel 1. Hasil *Pre Tes* dan *Post Tes* Pemahaman Dakwah Moderasi Beragama

Aspek Pengetahuan	Skor Rata-Rata Pre-Test	Skor Rata-Rata Post-Test
Konsep Moderasi Beragama	80	88
Tantangan Globalisasi	78	85
Strategi Dakwah Digital	75	87

Tabel 2. Hasil *Pre Tes* dan *Post Tes* Penguasaan Teknologi Dakwah Digital

Jenis Teknologi	Sebelum (%)	Setelah (%)	Peningkatan (%)
Penggunaan Media Sosial	32%	76%	+44%
Desain Konten Dakwah	18%	64%	+46%
Manajemen Interaksi Digital	25%	70%	+45%

Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman seluruh aspek yang diajarkan, terutama pada strategi dakwah digital. Selanjutnya dalam penguasaan teknologi dakwah digital desain konten menjadi aspek yang signifikan dalam peningkatan kapasitas para dai. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan ulama dalam dakwah moderasi. Peneliti menekankan pentingnya evaluasi berkala untuk memperbaiki materi pelatihan dan memperkuat jaringan komunikasi antara Ulama MUI dan lembaga terkait.

Kegiatan tindak lanjut seperti seminar dan workshop akan dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan dakwah moderasi.

5. PENUTUP

Pendampingan ini merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat Indonesia yang damai dan toleran. Dengan terus meningkatkan kapasitas Ulama MUI, diharapkan moderasi beragama dapat diterapkan lebih luas di seluruh Indonesia. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh para ulama dalam kegiatan dakwah mereka sehari-hari. Keberhasilan pelatihan ini menjadi dasar untuk inisiatif-inisiatif

serupa di masa mendatang, yang akan membantu menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih damai, toleran, dan harmonis.

Dengan pelatihan ini, diharapkan bahwa para ulama MUI dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menyampaikan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, serta mampu menghadapi tantangan di era globalisasi dan disrupsi teknologi. Keberhasilan pelatihan ini juga menjadi fondasi untuk pengembangan program-program serupa di masa mendatang, yang akan membantu menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih damai, toleran, dan harmonis.

Rekomendasi dari pelatihan ini mencakup: pelatihan serupa dilakukan lebih sering, sistem monitoring dan evaluasi yang lebih baik dikembangkan, dan dukungan tambahan diberikan kepada Ulama MUI untuk meningkatkan kapasitas mereka.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta sebagai pemberi dana bantuan pengabdian serta kepada Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat yang kami lakukan

6. DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus Laily, Nabiela Wahyudi, Noor Umam, H. M. & dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (J. Suwendi Basir, Abd Wahyudi (ed.); Vol. 2, Issue 1).
Anggraeni, D. (2021). *Buku Pedoman*

KKN Berbasis PAR. BBC.

Anggraeni, D. (2023). Perempuan dalam Dakwah Melalui Pendekatan Tekno-Religi. In D. Anggraeni & A. Anggraeni (Eds.), *Mendigdayakan Dakwah NU* (1st ed.). Divisi Literasi dan Penerbitan Lembaga Dakwah PBNU.

Anggraeni, D., Khumaedy, A., Riandita, L., Albab, U. & Sutrisno, S. (2023). Pendidikan Kesehatan Mental Pada Anak Di Paud Terpadu Qurrota'ayun Kota Pekalongan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i9.3115-3121>

Dahlan, F. (2021). *Dakwah dan Moderasi Beragama: Tilikan Teoretis dan Praktis*. Sanabil.

Dodego, S. H. A. & Witro, D. (2020). The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia. *Dialog*, 43(2). <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>

Faesol, A. (2023). Moderasi beragama dalam kontestasi narasi keagamaan di media sosial. In *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (pp. 287–324). Brin. <https://doi.org/10.55981/brin.9>

Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., Barnansyah, R. M., Anwar, S., Purwanto, Y. & Yani, M. T. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan*

- agama Islam pada perguruan tinggi umum.* Delta Pijar Khatulistiwa.
- Masduqi, I. (2011). *Berislam Scara Toleran.*
- Pambayun, E. L. (2021). Identitas Dakwah Perempuan dengan Techno-Religion. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam.*
<https://doi.org/10.53678/elmadani.v1i02.126>
- Rumata, F. A., Iqbal, M. & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah, 41(2).*
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Siti Maria Ulfah, Andy Hadiyanto & Abdul Fadhil. (2024). Moderasi Beragama Habib Utsman Bin Yahya dalam kitab Adabul Insan dan implikasinya pada pembelajaran PAI. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(1 SE-Articles), 103–114.
<https://injire.org/index.php/journal/article/view/47>
- Wawaysadhya, Oktafiani, T. U., Olivia, P. L. D. & M, B. (2022). Moderasi Beragama di Media Sosial : Narasi Inklusivisme dalam Dakwah. *AL MUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 13(2)*, 118–132.